

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia didaulat sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki lebih dari 17.000 pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Data sensus pada tahun 2010 menyatakan, terdapat 1.331 suku di Indonesia (BPS, 2015). Jumlah yang dimana terbilang sangatlah besar ini membuat masing-masing suku memiliki bahasa khasnya sendiri, jika ditelaah lebih lanjut Indonesia memiliki 652 bahasa daerah (Badan Bahasa Kemendikbud, 2017). Tidak hanya itu tercatat terdapat 7.241 karya budaya dari 34 Provinsi di Indonesia (Kemendikbud, 2017), keanekaragaman itu menjadi sebuah potensi yang dapat menjadi modal kekuatan bagi bangsa Indonesia.

Kekayaan yang dimiliki tidak sebatas pada budayanya saja, tetapi Indonesia sebagai salah satu negara *Mega Biodiversity* di dunia juga dikaruniai keanekaragaman sumber daya alam hayati dan non hayati yang tinggi (Lipi, 2010). Keanekaragaman sumber daya alam yang dimiliki tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Sumber daya alam merupakan bagian dari lingkungan alam yang terdiri dari tanah, air, hutan, satwa liar, mineral maupun populasi manusia yang menggunakan demi kesejahteraan hidup mereka (Owen, 1980). Masing-masing dari unsur tersebut pada dasarnya saling terkait dan mempengaruhi satu dengan yang lain sehingga kerusakan dan kepunahan salah satu unsur akan

berakibat pada terganggunya ekosistem. Oleh karena itu, sumber daya alam sudah seharusnya dijaga dan dikelola secara bijaksana oleh seluruh lapisan masyarakat.

Pengelolaan serta kontrol masyarakat akan sumber daya alam merupakan hal yang sangat penting. Namun pada kenyataannya, laju pertumbuhan penduduk yang pesat serta dominasi kepentingan manusia dalam memenuhi kebutuhan pangan dan papan membuat lingkungan dikorbankan dan dieksploitasi semata-mata demi memenuhi kebutuhan manusia. Indonesia saat ini sedang dalam kondisi darurat ekologis. Hal ini secara sederhana bisa didefinisikan sebagai situasi atau keadaan genting akibat kerusakan lingkungan hidup (Walhi, 2017). Permasalahan lingkungan masih menjadi isu yang membutuhkan perhatian dan penyelesaian di Indonesia, karena jika tidak segera diatasi permasalahan ini dapat memberikan dampak yakni penurunan kualitas kehidupan di masa yang akan datang.

Dalam sepuluh tahun terakhir kondisi lingkungan hidup semakin memburuk. Pada tahun 2010 Universitas Adelaide mempublikasikan hasil penelitian tentang kerusakan lingkungan di seluruh permukaan bumi. Indonesia menempati urutan ke empat yang masuk dalam 10 negara paling berkontribusi dalam perusakan lingkungan. Data dari Direktorat Pengelolaan Daerah Aliran Sungai menyebutkan, dari 318 daerah aliran sungai yang tersebar di seluruh Indonesia dengan luas areal 3 juta Ha, seluas 2,7 Ha berada dalam kondisi kritis serta rusak berat, dan belum mendapatkan perhatian yang cukup serius (Anwar, 2007). Sedangkan laju kerusakan hutan mencapai 1,8 juta hektar pertahun, hal ini menjadi faktor penyebab terjadinya bencana lanjutan lainnya seperti banjir, erosi

tanah, kekeringan, maupun longsor (Kementrian Kehutanan, 2007). Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh tindakan eksploitasi juga terjadi di berbagai daerah di Indonesia, seperti hal kondisi ini juga terjadi di Desa Sekaralas dan Sekarputih, Ngawi, Jawa Timur.

Sekaralas dan Sekarputih adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Kedua desa ini dulunya memiliki hutan aneka yang ditumbuhi berbagai macam jenis pepohonan kokoh. Sejak penjarahan hutan di tahun 1998, daerah yang semula asri tersebut, menjadi terbengkalai dan juga rusak. Pihak pengairan desa dan kecamatan setempat mencatat bahwa dulu pada masa jayanya, kedua sendang yang berada di wilayah desa yaitu Sendang Margo dan Sendang Ngiyom dapat mengairi lebih dari 1000 ha sawah. Kini kedua sendang tersebut hanya bisa mengairi 2 ha sawah, sedangkan desa-desa di hilir tidak mendapatkan aliran air dari kedua sendang tersebut. Sedimentasi lumpur telah memenuhi sendang dengan tinggi lebih dari 1 meter, serta tumbuhan lumpur memenuhi kolam, menyebabkan debit air yang mengalir dari sendang tersebut hanya sedikit (Seni Kejadian Berdampak, 2019).

Kondisi lingkungan di kedua desa tersebut yang cukup mengkhawatirkan menggerakkan Kraton Ngiyom untuk mengatasi permasalahan yang terjadi ini. Pada tahun 2016, Kraton Ngiyom yang semula hanya berbentuk komunitas pada akhirnya resmi dibentuk menjadi sebuah lembaga swadaya masyarakat dengan fokus yaitu menjalankan program-program pelestarian alam dan rehabilitasi lingkungan hidup (Kraton Ngiyom, 2016). Lembaga ini diharapkan mampu menjalin hubungan yang kreatif dan juga produktif dengan pemerintahan, maupun

juga dengan masyarakat luas. Desa Sekaralas dan Desa Sekarputih menjadi fokus awal pelaksanaan program pelestarian lingkungan ini.

Dalam melaksanakan programnya, Kraton Ngayogyakarta harus menggunakan pendekatan komunikasi yang tepat agar kiranya pesan yang hendak disampaikan dapat diterima dan memperoleh dukungan maupun kontribusi dari masyarakat luas. Dalam hal ini, Kraton Ngayogyakarta sebagai penyelenggara program di lapangan memanfaatkan kearifan lokal sebagai media dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat desa Sekaralas dan Sekarputih. Menurut Permana (2010) kearifan lokal itu sendiri dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka, meliputi seluruh unsur kehidupan : agama, ilmu dan teknologi, organisasi sosial, bahasa, komunikasi, dan kesenian.

Kearifan lokal ini berusaha disampaikan melalui 2 instrumen budaya yaitu melalui seni upacara dan juga mitos. Seiring dengan perkembangan zaman seni upacara dan mitos mulai ditinggalkan oleh masyarakat karena dianggap tidak lagi relevan dengan tuntutan zaman yang semakin modern, kedua hal ini mengalami disfungsi dan kehilangan makna, serta dianggap membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diyakini generasi sekarang (Priyosusilo, 2017).

Kraton Ngayogyakarta berusaha menghidupkan kembali seni upacara dan juga mitos yang merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat setempat. Upacara itu sendiri merupakan serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada

aturan tertentu yang di dasari oleh adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Fungsi sosial yang terdapat pada suatu upacara adat sendiri, dapat dilihat dari proses pelaksanaannya, pelaksanaan suatu upacara adat biasanya dilakukan secara beramai-ramai oleh seluruh anggota masyarakat, karena pendukung kebudayaan itu bukanlah manusia seorang diri melainkan masyarakat seluruhnya (Soekomo, 2008). Upacara seringkali mendramatisasikan atau mempropagandakan cerita-cerita mitos, oleh karena itu mitos berperan dalam menerangkan dan memberi rasionalisasi kepada pelaksanaan suatu upacara (Cremens, 1997). Mitos merupakan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner mengenai asal-usul dan perubahan-perubahan alam raya, dewa-dewi, kekuatan-kekuatan atas kodarti manusia, dan masyarakat.

Beberapa seni upacara yang merupakan hasil karya Kraton Ngayogyakarta yang didalangi oleh seniman Bramantyo Prijosusilo dapat dibilang sukses, hal ini dapat dilihat dari tingginya jumlah partisipasi masyarakat dalam karya seni pertamanya pada 8 Oktober 2014 yaitu, seni upacara perkawinan dalam prosesi adat Jawa antara manusia dengan seorang peri. Karya yang diberi nama “Mbah Kodok Rabi Peri Setyowati” dikatakan Bramantyo didatangi oleh hampir 10.000 orang, padahal pada mulanya Bramantyo hanya menyebarkan 800 undangan ke desa-desa disekitar tempat tinggalnya di Ngawi (Kompas, 2014). Perkawinan manusia dengan peri ini merupakan seni kejadian (*happening art*) yang narasinya dibuat atas dramatisasi dan pengembangan dari mitos yang ada di masyarakat untuk menyadarkan warga tentang pentingnya menjaga hutan dan mata air (Kumpran,

2017). Kesuksesan acara ini menjadi cikal bakal terbentuknya Kraton Ngiyom menjadi suatu Lembaga Swadaya Masyarakat.

Rangkaian narasi mitos yang dibuat terus dikembangkan sehingga menghasilkan seni upacara lanjutan yaitu, Upacara Kebo Ketan yang pertama kali dilaksanakan pada tahun 2016. Dalam Upacara Kebo Ketan, Kraton Ngiyom bekerja sama dengan Pemerintahan Kota Ngawi, Kementerian Perhutanan dan Lingkungan Hidup, serta melibatkan kurang lebih 700 seniman dan juga musisi (Kraton Ngiyom, 2017). Melihat respon positif dari masyarakat, acara Upacara Kebo Ketan dijadikan sebagai acara tahunan yang dilaksanakan bertepatan dengan Maulid Nabi.

Melihat fenomena ini penulis hendak meneliti strategi komunikasi berbasis kearifan lokal yang digunakan oleh Kraton Ngiyom dalam membangun kesadaran masyarakat desa Sekarlaras untuk ikut berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan.

I.2 Identifikasi Masalah

Upaya pemerintah dalam mengatasi isu permasalahan lingkungan sudah banyak dilakukan melalui berbagai cara mulai dari sosialisasi, diseminasi, maupun dibuatnya berbagai regulasi, namun upaya ini belum menunjukkan hasil yang signifikan, terlebih lagi dalam mendorong kesadaran serta kontribusi masyarakat untuk ikut mengambil bagian dalam upaya pelestarian lingkungan.

Upaya penyampaian pesan menggunakan strategi komunikasi berbasis kearifan lokal sudah sangat jarang diaplikasikan di zaman yang sudah modern ini

karena dianggap tabu oleh masyarakat. Pendekatan komunikasi melalui kearifan lokal dianggap sudah tidak lagi relevan karena bertentangan dengan nilai-nilai yang diyakini oleh generasi saat ini (Prijosusilo, 2017). Namun dalam praktik kerjanya yang dimulai pada tahun 2014, Kraton Ngayom berhasil mengaplikasikan strategi komunikasi berbasis kearifan lokal tersebut kepada masyarakat desa Sekaralas dan Sekarputih dalam upaya pelestarian lingkungan, dimana hal ini ditandai dengan adanya perubahan perilaku masyarakat desa Sekaralas dan Sekarputih yang mulai menaruh perhatian lebih akan kondisi lingkungan disekitar tempat hidup mereka, masyarakat desa mulai bergotong royong melakukan penghijauan lahan, pembersihan daerah mata air, serta perbaikan infrastruktur desa.

Hasil kerja nyata Kraton Ngayom serta kontribusi masyarakat desa Sekaralas dan Sekarputih, membuat Sendang Margo dan Sendang Ngayom serta wilayah hutan di desa Sekaralas berhasil mendapatkan status areal konservasi oleh Perhutani pada tahun 2016 (Kraton Ngayom, 2017). Penggunaan strategi komunikasi yang tepat saat diimplementasikan, membuat hasil kerja Kraton Ngayom menunjukkan efek yang dapat dilihat dan dirasakan oleh masyarakat luas.

I.3 Rumusan Masalah

Melihat latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah :

“Bagaimana strategi komunikasi Kraton Ngayom yang berbasis kearifan lokal dalam upaya pelestarian lingkungan didesa Sekaralas dan Sekarputih?”

I.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh Kraton Ngiyom sebagai suatu bentuk upaya pelestarian lingkungan dalam masyarakat desa Sekaralas.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1) Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap agar hasil dari penelitian ini dapat berkontribusi sistem pembelajaran mengenai pemahaman komunikasi dan strategi komunikasi berbasis kearifan lokal.

2) Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti berikutnya dengan topik penelitian yang relevan.

I.6 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini digunakan sistematika penulisan komunikasi untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai topik yang dikaji dan untuk memberikan gambaran garis besar mengenai tiap bab yang akan dikemukakan. Penulisan skripsi ini terdiri dari 6 bab yang secara ringkas akan dijabarkan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang pengantar untuk memahami masalah dan memberikan gambaran secara garis besar tentang masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini. Penulisan dibagi ke dalam latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II OBJEK DAN SUBJEK PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang objek dan subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini.

BAB III TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang tinjauan literatur yang menyangkut konsep-konsep dasar dan teori yang berkaitan sebagai landasan yang digunakan sebagai kerangka berpikir terhadap rumusan masalah penelitian.

BAB IV METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini. Juga tentang teknik pengumpulan data serta metode analisa data.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang penjabaran hasil temuan penelitian di lapangan. Data tersebut selanjutnya akan dirangkum, diinterpretasikan dan dilakukan analisa dengan mengaitkan kepada teori dan konsep.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan berisikan tentang kesimpulan yang merupakan inti sari atau jawaban dari permasalahan penelitian. Serta memberikan saran bagi penelitian selanjutnya.

